

**ARTIKEL JURNAL**

**FALSAFAH HIDUP BATAK PADA FILM TOBA DREAMS DENGAN  
PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**Merriel Jessica Tarihora**  
NIM: 1410052432

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2019

## FALSAFAH HIDUP BATAK PADA FILM TOBA DREAM DENGAN PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS

Endang  
Mulyaningsih S.IP.,  
M.Hum  
Program Studi Film  
dan Televisi  
Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
Endangmulya9@gmail  
l.com

Agnes Karina Pritha  
Atmani M.T.I  
Program Studi Film  
dan Televisi  
Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
Agneskarina@gmail.c  
om

Lilik Kustanto S.Sn.,  
M.A.  
Program Studi Film  
dan Televisi  
Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
Elbaraja9@gmail.com

Merriel Jessica  
Tarihoran  
Program Studi Film  
dan Televisi  
Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, Indonesia  
Tarihoranmerrieljessi  
ca@gmail.com

### ABSTRACT

*The research entitled Life Philosophy of Batak Culture in the Toba Dreams Film with Approach to Critical Discourse Analysis aims to find out the representation of the philosophy of life of the hobo through Ronggur and Tebe characters in the dialogues, scenes, properties and settings contained in the film. This research borrows a theory from the Tinambunan Djapiter about the 7 Life Philosophy of the Batak community.*

*The research method used is critical discourse analysis with a qualitative descriptive approach. The selection of research units is per-scene using the sampling method that is purposive sampling technique. The population of 138 scenes was then taken as many as 33 scenes, the scenes only representing a philosophy of life for batak medicine. Data analysis was carried out by describing the data qualitatively with the theme of life philosophy reviewed through dialogue, action / movement of players, property and settings and then analyzed by the philosophy of life theory represented in the scene.*

*In the results of the study, it shows that the figures of Ronggur and Tebe in the ToBa Dreams movie are characters who represent a form of life philosophy used by Batak people even though Tebe looks more representative, because of the Tebe background which is the original Batak tribe in this film. The life philosophy includes Mardebata (having faith in God YME), Mapinompar (having offspring), Martutur (having hierarchical kinship in kinship), Maradat (having adat), Marpangkirimon (having hope and ideals), Marpatik (having binding rules Batak people do not do anarchism complete with sanctions), Maruhum (has a law stipulated by the king).*

*Keywords: Life philosophy representation, discourse analysis, ToBa Dreams movie.*

# FALSAFAH HIDUP BATAK PADA FILM TOBA DREAM DENGAN PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS

Merriel Jessica Tarihoran

## ABSTRAK

Penelitian dengan judul Falsafah hidup Batak Pada Film Toba Dreams Dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis ini bertujuan untuk mengetahui representasi falsafah hidup orang batak melalui tokoh Ronggur dan Tebe dalam dialog, adegan, properti dan *setting* yang terdapat dalam filmnya. Penelitian ini meminjam teori dari Djapiter Tinambunan tentang 7 Falsafah Hidup masyarakat batak.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan unit penelitian adalah per-*scene* dengan menggunakan metode pengambilan sample yaitu teknik *purposive sampling*. Populasi sebanyak 138 *scene* kemudian diambil sampel sebanyak 33 *scene*, yaitu *scene-scene* tersebut hanya merepresentasikan sebuah falsafah hidup orang batak. Analisis data dilakukan dengan cara pemaparan data secara kualitatif bertema falsafah hidup yang ditinjau melalui dialog, *action*/pergerakan pemain, properti dan *setting* lalu dianalisis dengan teori falsafah hidup yang direpresentasikan dalam *scene* tersebut.

Dalam hasil penelitian, menunjukkan bahwa tokoh Ronggur dan Tebe pada film ToBa Dreams merupakan tokoh yang merepresentasikan sebuah wujud dari falsafah hidup yang digunakan masyarakat batak meskipun Tebe terlihat lebih mewakili, karena latar belakang Tebe yang merupakan suku Batak asli dalam film ini. Falsafah hidup itu meliputi *Mardebata* (mempunyai kepercayaan kepada Tuhan YME), *Mapinompar* (memiliki keturunan), *Martutur* (memiliki kekerabatan hierarki dalam kekeluargaan), *Maradat* (memiliki adat), *Marpangkirimon* (memiliki pengharapan dan cita-cita), *Marpatik* (memiliki aturan yang mengikat masyarakat batak agar tidak berbuat anarkis lengkap dengan sanksinya), *Maruhum* (memiliki hukum yang ditetapkan oleh raja).

Kata kunci: Representasi falsafah hidup, analisis wacana, film ToBa Dreams.

## PENDAHULUAN

Film sering mempresentasikan nilai-nilai kultural manusia, kode-kode etik, norma, ideologi serta kebudayaan, sehingga film telah menjadi semacam artefak kebudayaan yang menarik. Kenyataannya, yang lebih banyak diperbincangkan dalam dunia film adalah representasi itu sendiri, bukan teknologinya, sehingga ilmu sosial banyak mengkaji film sebagai objek analisis. Film dianggap sebagai representasi realitas sosial, meredefinisi kehidupan sosial manusia, dan merekonstruksi budaya Indonesia. Film sering dipahami sebagai media komunikasi massa yang sarat dengan nilai-nilai kultural, mencerminkan budaya dari sekelompok masyarakat, film cenderung merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan diproyeksikan di atas layar. Film sebagai bagian dari informasi yang mencerminkan perkembangan budaya bangsa Indonesia kepada masyarakat.

Graeme turner dalam buku *Film as social Practice (Studies in Culture & Communication)* menyatakan bahwa film tidak hanya merefleksikan kembali realitas, lebih daripada itu film mempresentasikan realitas atau menghadirkan kembali realita berdasar kode-kode, konvensi serta ideologi dari kebudayaannya. Film, adalah teks monolog yang lahir dari pengolahan narasi yang diarahkan sebagai sebuah realita. Pada akhirnya film merupakan permainan logika tanda (*sign-logic*) yang penuh dengan nilai kultural atau kebudayaan (Suwasono 2014, 1).

Menurut Koentjoroningrat pengertian kebudayaan adalah "keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Koentjaraningrat melempar isu tentang apa sebenarnya isi dari kebudayaan. Banyak orang yang mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang terbatas atau sempit, bahwa kebudayaan ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan (Koentjoroningrat 2002, 5).

Pada era ini, sineas berlomba-lomba untuk membuat karya yang berdasarkan warisan budaya Indonesia. Tak jarang sineas mengangkat tema budaya kesukuan dalam filmnya seperti budaya Batak. Budaya batak dianggap

cukup menarik diangkat menjadi sebuah film karena budaya Batak mencakup banyak aspek yaitu adat istiadatnya, tariannya bahkan falsafah hidup (pedoman hidup). Hal yang menarik dari suku Batak yaitu, orang Batak sangat percaya bahwa nenek moyang mereka adalah keturunan dewata. Mereka percaya bahwa nenek moyangnya datang dari dunia atas dan turun di *pusuk buhit*. Karena keturunan dewata, orang batak memiliki falsafah hidup yang telah diwariskan turun temurun agar dapat dijadikan acuan untuk hidup di dunia yang terus berputar. Falsafah ini digunakan juga untuk menjaga kewibawaan dari masyarakat Batak itu sendiri dan melestarikan budayanya. Falsafah hidup suku Batak ada 7 yaitu, *mardebata* (mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa), *marpinompar* (memiliki keturunan), *martutur* (memiliki kekerabatan hierarki dalam keluarga), *maradat* (memiliki adat), *marpangkirimon* (memiliki pengharapan dan cita-cita), *marpatik* (memiliki aturan yang mengikat suku Batak agar tidak berbuat anarkis lengkap dengan sanksinya), *maruhum* (memiliki hukum yang ditetapkan oleh raja)

Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana tokoh yang dapat merepresentasikan budaya Batak yaitu falsafah hidupnya dan pergolakan yang terjadi pada 2 tokoh tersebut. Tokoh utama yang akan diteliti adalah Sersan Tebe dan anak Sulungnya yaitu Ronggur. Terjadi perbedaan pendapat antara ayah dan anak, Ronggur yang sesungguhnya mewarisi tabiat ayahnya terus menerus menentang keinginan Sersan Tebe. Akhirnya Ronggur kembali ke ibukota dan merajut mimpinya. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis. Analisis wacanana kritis ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh utama dapat mempresentasikan budaya Batak itu sendiri. Dalam meneliti film Toba Dreams dengan analisis wacana ini, dibutuhkan pengambilan data dengan metode sampling guna mengerucutkan masalah agar lebih terfokus, pengambilan data menggunakan metode sampling juga dilakukan untuk memilah bagian mana yang ingin diteliti secara detail.

Jenis penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* lebih tepat digunakan oleh para peneliti apabila memang sebuah penelitian memerlukan kriteria khusus agar sampel yang

diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Sehingga teknik yang diambil dapat memenuhi tujuan sebenarnya dilakukannya penelitian. Adapun cara dalam penentuan sampel, penulis menggunakan cara *purposive sampling*. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dalam buku Metode Penelitian oleh Sugiyono (2012:126) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan buku Prosedur Penelitian oleh Arikunto (2010: 183) menjelaskan bahwa:

Syarat – syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu:

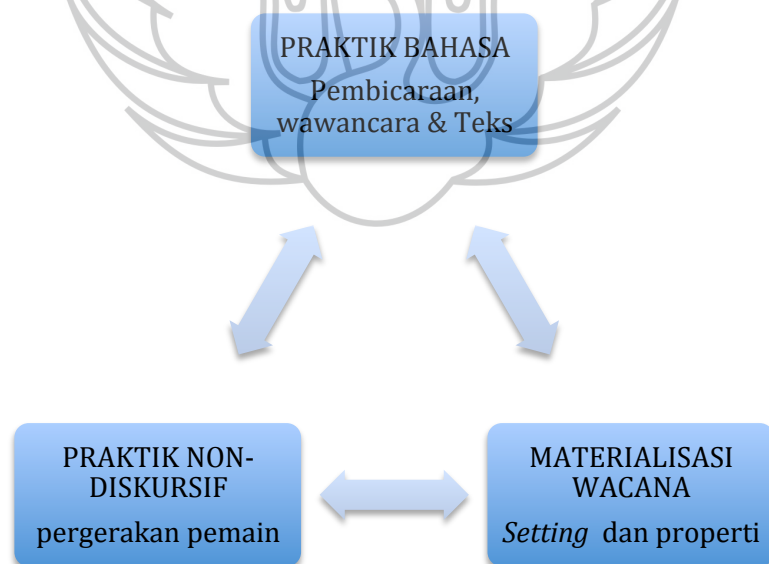
- 1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri – ciri, sifat – sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri – ciri pokok populasi.
- 2) Subjek yang diambil sebagai sampel benar – benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri – ciri yang terdapat pada populasi.
- 3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, pengambilan sampel yang terfokus hanya pada pemeran utama dalam film ToBa Dreams di tiap *scene*-nya. Setelah dipilih sampelnya kemudian digunakan metode analisis wacana kritis dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian analisis wacana kritis merupakan salah satu contoh penerapan dari metode kualitatif yang dilakukan secara eksplanatif. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis ini, analisis akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut praktik diskursif, praktik non-diskursif dan materialisasi wacana. Konteks di sini dapat berarti bahwa aspek kebahasaan tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Analisis wacana kritis atau juga yang dikenal dengan *Critical discourse analysis* (CDA) membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Melalui

penggunaan bahasa (*style, genre, wacana*), orang bisa dengan mudah mengenali seseorang atau suatu kelompok itu berasal dari pihak mana. Dengan demikian, bahasa sekaligus bisa berfungsi sebagai alat identifikasi dan sarana untuk kontrol sosial. Melalui analisis wacana kritis, ingin membongkar apa yang salah atau apa yang tidak beres dalam masyarakat: ketidakadilan, ketaksetaraan, pembatasan kebebasan atau diskriminasi. Lalu dicari dan dianalisis sumber, sebab-sebab dan bentuk-bentuk perlawanannya agar situasi yang tidak adil atau menindas itu bisa diubah. Objek AWK adalah semua sumber data yang meliputi dokumen, kertas diskusi, perdebatan parlemen, pidato, kartun, foto, Koran, atau sumber data yang menarik adalah film.

Dalam film terdapat tiga unsur yang harus dibahas secara tersendiri, yaitu: wacana diskursif (pembicaraan dan pemikiran), non-diskursif (berupa tindakan atau isyarat) dan materialisasi wacana (representasi/deskripsi objek yang dibangun melalui praktik non-diskursif). Jadi wacana merupakan sintesis pengetahuan yang dibangun ke dalam bahasa, tindakan dan materialisasi. Pembagian telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, berikut bagannya:



**skema 1.1** Analisis wacana Kritis untuk film

(S. Jager & F. Maier, 2009:57)

Konsep dispositif wacana diperlihatkan dalam bentuk segitiga yang berputar dengan tiga titik persinggahan, yaitu praktik bahasa (pembicaraan, wawancara & teks), praktik non-diskursif (tindakan) dan materialisasi objek. Memang, relasi segitiga unsur-unsur wacana itu juga berubah seiring berjalannya waktu sehingga memiliki sejarahnya dan selalu akan dipengaruhi oleh unsur-unsur lain, namun analisis sinkronik tetap diperlukan untuk mengidentifikasi status saat ini. Segitiga itu menunjukkan pentingnya AWK karena tidak hanya mengandalkan analisis wacana verbal, tetapi juga melalui tindakan maupun materialisasi wacana. Langkah-langkah AWK film memperhitungkan ketiga aspek itu.

Langkah membuat analisis wacana kritis film adalah membuat ringkasan kisah dengan metode naratif yang mudah diikuti lalu menentukan protagonist/tokoh utama/subjek. Setelah menelaah, dilakukan penyeleksian percakapan yang representatif melukiskan tema kisah (praktik diskursif), setelah menyeleksi percakapan kemudian mencari bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan dalam film (praktik non-diskursif), menjelaskan materialisasi (objek) dan maknanya dengan semiotika yang nantinya akan digunakan untuk menteorisasi tema film tersebut.

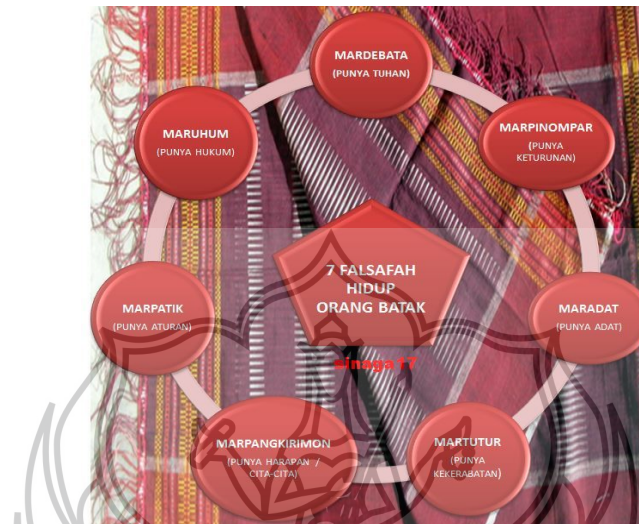
## PEMBAHASAN

Sumber data yang digunakan yaitu berupa Film ToBa Dreams. Kegiatan penyajian data akan dimulai dari tahap menyajikan analisis dispositif berupa dialog (praktik diskursif), *action*/pergerakan pemain (praktik non-diskursif) dan properti/*setting* (materialisasi wacana) yang tuangkan dalam sub bab dari 7 falsafah hidup orang batak yaitu *mardebata*, *marpinompar*, *martutur*, *maradat*, *marpangkirimon*, *marpatik* dan *muruhum*. Setelah membagi sub-babnya, data dimasukkan per*scene* dan kemudian di kategorikan dan dibagi menjadi 7 sub bab.

Dalam sistem kekerabatan yang dianut oleh orang/suku Batak, khususnya batak toba memiliki beberapa falsafah hidup yang dijadikan sebagai pedoman dan atau pegangan serta pandangan hidup yang sampai sekarang ini masih dilaksanakan oleh orang batak toba dan acap kali diimplementasikan dalam



bentuk kegiatan acara adat istiadat, keagamaan, pesta dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Adanya falsafah bagi orang batak ini, telah memberikan keyakinan sistem kekerabatan telah ada dan dilaksanakan secara turun temurun dan menjadi wejangan yang sangat berarti, ketika berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya.



**gambar 3.12** Falsafah hidup masyarakat batak Toba  
(<http://alumniparhata.org>)

Kebudayaan batak menganut falsafah hidup yang harus dijalankan dan dipakai hingga sekarang yang ditulis oleh Tinambunan, yaitu:

#### 1. *Mardebata*

*Mardebata* mempunyai arti ‘memiliki kepercayaan pada Tuhan’. Orang Batak sangat taat dan bertakwa kepada *Debata Mulajadi Nabolon* atau *Ompu Mulajadi Nabolon* (sebutan Tuhan oleh orang Batak). Sebelum agama masuk ke tanah Batak *Debata Mulajadi Nabolon* diyakini sebagai penguasa *Banua Ginjang* (Surga). Dialah awal dan akhir yang menciptakan segala isi semesta. Oleh karena itu, orang Batak selalu memperlihatkan hubungan yang dalam kepada Sang Maha Pencipta (*Debata Mulajadi Nabolon*).

#### 2. *Maradat*

*Maradat* artinya adalah ‘memiliki adat’. Hal ini erat kaitannya nanti

dengan *partuturan* (kekerabatan). Orang Batak sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya dimana pun mereka berada, sekalipun jauh berada di perantauan. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkumpulan suatu marga tertentu di daerah tertentu. Inilah yang menjadikan orang Batak ketika berada di suatu perantauan sangat solid dan akrab. Lebih jauh lagi, prinsip kekerabatan orang Batak berdasarkan *Dalihan Natolu*. Dengan prinsip ini orang Batak paham mengenai posisinya di suatu acara adat, generasi ke berapa dalam silsilah marga, dan bertindak sebagai apa, dan sebagainya.

### 3. *Marpangkirimon*

*Marpangkirimon* mempunyai arti kira-kira ‘berpengharapan’. Setiap orang Batak punya harapan atau cita-cita hidup. Ada tiga harapan atau cita-cita hidup orang Batak yang akan diusahakan oleh setiap orang Batak selama hidupnya, yaitu: *Hagabeon* (berketurunan laki-laki dan perempuan), *Hasangapon* (terpandang dan dihormati dalam masyarakat), dan *Hamoraon* (kejayaan/kekayaan).

### 4. *Marpatik*

*Marpatik* merupakan arti ‘Aturan dan Perundang-undangan’. Adat Batak sering dikategorikan *patik dohot uhum* (aturan dan hukum). *Patik* adalah wujud dari suatu aturan yang baku bagi orang Batak. ‘*Patik dohot uhum*’ ini yang menjadi pagar menjaga hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dan tatanan yang berlaku di suatu daerah. Dahulu hukum ditetapkan bersama oleh raja-raja kampung dan dapat diubah sesuai dengan kesepakatan raja-raja tersebut. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

### 5. *Marpinompar*

*Marpinompar* artinya memiliki ‘keturunan’. Setiap orang Batak menghendaki adanya keturunan sebagai generasi penerus, khususnya anak laki-laki, agar silsilahnya tidak terputus atau hilang.

### 6. *Martutur*

Maksud dari *martutur* adalah orang batak itu selalu mempunyai kekerabatan atau keluarga. Adanya hal *martutur* ini, eksistensinya semakin

dikuatkan dengan paham “*Dalihan Natolu*”, yaitu *Somba marhula-hula*, *Manat mardongan tubu*, dan *Elek marboru*. *Martutur* (saling memberitahukan marga dan urutan generasi ke berapa dalam silsilah marga) sudah sejak dini diajarkan orang tua kepada anak-anaknya.

#### 7. *Maruhum*

*Maruhum* merupakan arti dari orang batak yang mempunyai hukum atau perundang-undangan yang baku, dimana hal ini dahulunya ditetapkan oleh *raja huta* (raja kampung) berdasarkan musyawarah yang harus dihormati dan dituruti oleh semua pihak. Yang mana hal ini dikuatkan dengan umpasa, seperti “*Tungko naso boi butbuton, gadu-gadu naso boi sosa - Uhum naso boi muba, patik naso boi mose*”.

#### a. **Mardebata: Scene 185**

Setelah berita tersebar bahwa Ronggur menjadi buronan, Tebe meminta Togar untuk memberitahu dimana letak persembunyian Ronggur. Setelah mengetahuinya Tebe langsung mendatangi Ronggur dan berkata :

Tabel 4.5 dialog scene 185

Dialog
<p style="text-align: center;"><b>Tebe</b></p> <p>Lihat bapak! Angkat kepalamu seperti dulu! Tunjukan wajahmu yang begitu angkuh.</p> <p>Ayo, lihat bapak!! Aku ingin lihat kebodohanmu, bapak ingin melihat hasil yang kau petik dari kesombonganmu. Ayo jawab!</p>
<p style="text-align: center;"><b>Ronggur</b></p> <p>Jadi bapak datang kesini, hanya ingin lihat kekalahan saya. Bapak ingin menunjukan bapak yang paling benar. Puas bapak sekarang? Ini kan yang bapak inginkan? Melihat saya hancur? Bapak selalu membenci saya, saya kadang berpikir apakah saya ini anak bapak?</p>
<p style="text-align: center;"><b>Tebe</b></p> <p>Itu yang selalu ada dibenakmu dari dulu, kamu selalu menganggap bapak lebih sayang pada Sumurung dan Taruli. Salah! Kasih sayangku sama. Bedanya, kau sebagai anak laki-laki paling tua yang kelak akan menggantikan aku. Karena itu aku lebih keras kepada mu, aku</p>

ingin kau bisa menjaga martabat keluargamu.. mengangkat derajat keluarga kita. 12apia pa yang kudapat kau bukan saja menghancurkan dirimu, tapi juga menghancurkan keluargamu.. bahkan generasi penerus bangsa.

**Ronggur**

Baik pak, agar bapak puas, saya akui, saya salah. Sekarang tinggalkan saya, biarkan saya menanggungnya sendiri. Kalau saya mati, tidak usah kuburkan saya.. lemparkan saja saya ke danau.

Supaya nama baik keluarga tidak tercoreng.

**Tebe**

Terakhir aku menangis didepanmu, saat kau sakit dan hampir mati waktu kau masih kecil.. dan sekarang aku menangis di depanmu.. karena ayah yang paling bertanggungjawab atas semua perbuatanmu.. Ronggur bertobatlah, Tuhan pasti memaafkan orang yang bertobat.. tapi kau harus bertanggungjawab ats perbuatanmu pada hukum

Dalam dialog ini, Tebe sangat murka kepada Ronggur. Tebe telah menyuruh Ronggur untuk masuk kesekolah pendeta, namun Ronggur menolak. Tebe tidak menyangka anaknya berubah menjadi gembong narkoba. Ia mengatakan :

"Lihat bapak! Angkat kepalamu seperti dulu! Tunjukan wajahmu yang begitu angkuh.

Ayo, lihat bapak!! Aku ingin lihat kebodohanmu, bapak ingin melihat hasil yang kau petik dari kesombonganmu. Ayo jawab!?"

Mendengar hal itu Ronggur merasa makin terpojokkan oleh ayahnya. Dia merasa Tebe senang karena Ronggur telah menuai hasil yang dia tanam. Ia menyuruh Tebe untuk pulang dan membiarkan dia sendiri. Bahkan ketika ia mati, ia ingin langsung dia buang ke sungai agar nama baik keluarga tidak tercoreng. Tebe simpati kepada Ronggur dan akhirnya mengalah, Tebe membujuk Ronggur untuk bertobat dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dia perbuat.

"Terakhir aku menangis didepanmu, saat kau sakit dan hampir mati waktu kau masih kecil.. dan sekarang aku menangis di depanmu.. karena ayah yang paling bertanggungjawab atas semua perbuatanmu..

Ronggur bertobatlah, Tuhan pasti memaafkan orang yang bertobat.. tapi kau harus bertanggungjawab atas perbuatanmu pada hukum”

Pernyataan Tebe ini membuat Ronggur menangis dan ketakutan, ia telah melakukan banyak dosa, Ronggur merasa tidak pantas untuk mendapat ampunan dari Tuhan. Ronggur pun mengambil senjata dari bawah kursi, awalnya ingin dia pakai untuk menghadapi polisi yang telah mengepung tempat persembunyiannya. Namun karena merasa telah melakukan banyak dosa, Ronggur ingin mengakhiri hidupnya sendiri dengan menembak kepalanya. Tebe langung membujuk Ronggur untuk tidak bunuh diri karena itu akan membuat Tuhan (Debata) marah.

*Mardebata* mempunyai arti ‘memiliki kepercayaan pada Tuhan’. Orang Batak sangat taat dan bertakwa kepada *Debata Mulajadi Nabolon* atau *Ompu Mulajadi Nabolon* (sebutan Tuhan oleh orang Batak). Dialah awal dan akhir yang menciptakan segala isi semesta (Djapiter 2013, 23). Tindakan bunuh diri adalah salah satu tindakan yang sangat Tuhan Benci, Tebe takut anaknya kembali melakukan kesalahan dan nantinya ia tidak bisa menebus kesalahannya karena dia sudah meniggal.

Setelah melakukan penelitian dan menjabarkan hasilnya, 7 falsafah hidup suku Batak tersebut tampak pada:

**Tabel 4.33 Tema dan Manifestasi Representasi Falsafah hidup dalam film ToBa Dreams**

Tema	Manifestasi
1. Mardebata (Memiliki kepercayaan terhadap Tuhan)	1. Menyelamatkan jiwa yang tersesat - Tebe meminta Ronggur untuk masuk sekolah pendeta ( <i>scene 40</i> ) - Sumurung yang menggantikan Ronggur untuk memenuhi keinginan Tebe agar masuk sekolah pendeta ( <i>scene 54</i> ) - Sumurung meminta Ronggur

	<p>membuka hati untuk menerima kasih dan pengampunan (<i>sceene 150</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ronggur datang ke gereja untuk meminta pengampunan (<i>sceene 150</i>)</li> <li>- Tebe meminta Ronggur bertobat dan mempertanggungjawabkan kesalahannya (<i>scene 185</i>)</li> <li>- Sumurung mengantarkan ke tempat peristirahatan terakhir dengan berdoa (<i>scene 196</i>)</li> </ul> <p>2. Tebe meminta Choky memimpin doa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- opung mengatakan bahwa semua doa sama saja baiknya. Akhirnya Choky berdoa dalam agama Islam (<i>scene 155</i>)</li> </ul>
<p>2. Marpinompar (memiliki keturunan)</p>	<p>1. Opung boru menyambut kedatangan anak dan cucunya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- opung mencium dan memeluk Ronggur, Taruli dan Sumurung (<i>scene 24</i>)</li> <li>-opung memarahi Tebe yang tengah menampar Ronggur (<i>scene 42</i>)</li> <li>- opung mengatakan kepada Choky bahwa semua doa sama baiknya (<i>scene 155</i>)</li> </ul> <p>2. Kristin mengajak Tebe untuk menengok cucunya (<i>scene 116</i>)</p> <p>3. Tebe mengharapkan Ronggur dapat</p>

	<p>mengangkat harkat dan martabat keluarga (<i>scene 185</i>)</p> <p>4. Tebe menanyakan apa cita-cita Choky (<i>Scene 200</i>)</p>
3. Martutur (memiliki kekerabatan hierarki dalam kekeluargaan)	<p>1. Togar merupakan keluarga Ronggur -Togar membantu ronggur untuk mengantarkannya kembali ke Jakarta (<i>scene 45</i>) -Togar membantu menyembunyikan Ronggur di pulau Samosir (<i>scene 177</i>)</p> <p>2. Tommy sudah dianggap seperti keluarga Ronggur (<i>scene 82</i>)</p> <p>3. Ronggur membelikan apartemen untuk Taruli (<i>scene 118</i>)</p>
4. Maradat (memiliki adat)	<p>1. Ronggur tidak mengikuti perkataan Tebe -Ronggur menentang keinginan Tebe untuk pindah ke kampung (<i>scene 13</i>) - Ronggur marah karena Tebe menanyakan darimana Ronggur mendapatkan uang (<i>scene 112</i>)</p> <p>2. Togar bercerita tentang budaya batak yang selalu membangun kuburan yang besar untuk dapat dilihat sebagai orang yang terpandang dan kaya raya (<i>scene 37</i>)</p>

	<p>3. Sumurung telah mengikuti kemauan Tebe untuk menjadi pendeta (<i>scene 69</i>)</p> <p>4. Ronggur marah kepada Irwan ketika Irwan melecehkan Tebe (<i>scene 76</i>)</p>
<p>5. Marpangkirimon (memiliki pengharapan dan cita-cita)</p>	<p>1. Tebe ingin semua anaknya memiliki masa depan</p> <p>-Tebe meminta agar Sumurung masuk Akademi militer, Taruli masuk SMA 2 yayasan Soposurung dan Ronggur untuk melanjutkan tradisi keluarga,yaitu menjadi pendeta. (<i>scene 40</i>)</p> <p>1. Ronggur ingin menjadi kaya dan sukses</p> <p>- Ronggur mengungkapkan keinginannya kepada Togaar untuk kembali ke Jakarta (<i>scene 41</i>)</p> <p>- Ronggur bekerja sampingan menjadi supir taksi (<i>Scene 71a</i>)</p> <p>- Tebe memarahi Ronggur karena telah memilih jalan yang salah untuk kesuksesan dirinya (<i>scene 185</i>)</p>
<p>6. Marpatik (memiliki aturan untuk mengikat masyarakat batak agar tidak berbuat anarkis lengkap dengan sanksinya)</p>	<p>1. Ronggur mabuk-mabukan</p> <p>- Ronggur di tampar oleh Tebe (<i>scene 42</i>)</p> <p>2. Ronggur melihat narkoba dari Kue</p>



	<p>titipan Bonsu, dan tidak mau terlibat (<i>scene 74</i>)</p> <p>3. Ronggur di kejar polisi -Togar meninggalkannya dan mengatakan bahwa mereka tidak lagi menjadi saudara (<i>scene 177</i>)</p> <p>4. Ronggur tidak mau membunuh Jaksa yang baik (<i>scene 159</i>)</p> <p>5. Ronggur takut saat dikepung polisi (<i>scene 185</i>)</p>
<p>7. Maruhum (memiliki hukum yang di tetapkan oleh kepala/pimpinan)</p>	<p>1. Tebe marah karena kuliah Ronggur yang <i>drop-out</i> (<i>scene 13</i>)</p> <p>2. Ronggur melarang Bonsu dan bawahannya untuk merokok di dalam taksi (<i>scene 71</i>)</p> <p>3. Togar marah kepada Ronggur dan meninggalkan Ronggur di pinggir jalan (<i>scene 177</i>)</p> <p>4. Ronggur di kejar polisi - Ronggur disembunyikan oleh Togar (<i>scene 178</i>) - Ronggur ingin mengakhiri hidupnya dari pada harus masuk penjara (<i>scene 185</i>) - Ronggur menyerahkan dirinya ke</p>

	polisi ( <i>scene 185</i> ) - Ronggur ditembak oleh Egi ( <i>scene 185</i> )
--	---

Menurut Tinambunan, falsafah hidup orang Batak merupakan acuan hidup untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Paham inilah yang dianut oleh Tebe, Ayah Ronggur. Ronggur dan Tebe sebenarnya memiliki pemahaman yang sama tentang kehidupan namun berbeda cara meraihnya. Peran yang digerakkan oleh tokoh Ronggur berusaha untuk membuktikan bahwa ia dapat sukses dengan pilihannya sendiri, ia ingin membuat orang tuanya mengakuinya sebagai anak yang berhasil. Berbeda dengan Tebe, ia menginginkan anaknya hidup dengan benar dan menjadi orang yang dapat mengangkat harkat dan martabat keluarganya.

Sebagai kakak tertua, Ronggur yang telah memilih jalan untuk tinggal di Jakarta merasa sedikit kecewa karena hanya dia yang belum berhasil mencapai cita-citanya. Dalam film terlihat jelas beberapa *scene* yang representatif menampilkan falsafah hidup orang Batak.

Dalam falsafah hidup *mardebata* terdapat beberapa *scene* yang mewakili budaya Batak tentang mempercayai dan bertaqwa kepada Tuhan. Orang Batak merupakan orang yang taat dan takwa kepada *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan) atau sering disebut juga *Ompu Mulajadi Nabolon* dimana sebelum agama Kristen dan agama lainnya masuk ke tanah Batak. Representasi yang ditunjukkan ditinjau dari 3 aspek yaitu dari Dialognya, pergerakan pemain serta keterangan waktu dan tempatnya.

Falsafah hidup *Marpinompar* (memiliki keturunan) juga dapat di lihat dari beberapa *scene* terpilih yang paling representatif. Prinsip keturunan masyarakat Batak Toba adalah patrinal. Maksudnya adalah bahwa baris turunan etnis adalah dari anak laki-laki. Anak laki – laki memegang peranan penting dalam kelanjutan generasi. Falsafah hidup yang ditunjukkan ini lebih dominan pada dialog (praktik diskursif) dan *action*/pergerakan pemain (praktik non-diskursif).

Falsafah *Martutur* (memiliki kekerabatan hierarki dalam keluarga) juga

dapat ditemukan dalam beberapa *scene* yang paling mewakili, Sistem kekerabatan Batak ini mewajibkan setiap orang Batak untuk mengikuti adat kekerabatan dengan sebutan yang berbeda- beda. Sistem ini disesuaikan posisi setiap orang Batak dalam silsilah keluarganya masing- masing. Dalam berhubungan antara yang satu dengan yang lain pada masyarakat Batak, mereka harus mampu menempatkan dirinya dalam struktur itu sehingga mereka selalu dapat mencari kemungkinan hubungan kekerabatan di antara sesama dengan cara *martutur*.

Falsafah *Maradat* dapat ditemukan sebanyak beberapa *scene* yang lebih banyak direpresentasikan melalui dialog (praktik diskursif) dan *action*/pergerakan pemain (praktik non-diskursif).

Berbeda dengan falsafah *Marpangkirimon* (memiliki pengharapan dan cita-cita), *Marpatik* (memiliki aturan untuk mengikat masyarakat batak agar tidak berbuat anarkis lengkap dengan sanksinya) dan *Maruhum* (memiliki hukum yang ditetapkan oleh raja) terdapat beberapa *scene* keseluruhan yang menampilkan representasi dari tiap falsafahnya. Pada tiga falsafah ini lebih banyak ditunjukkan melalui dialog dan pergerakan pemainnya. *Marpangkirimon*, *marpatik* dan *maruhum* merupakan ideologi yang terkandung dalam masyarakat Batak. Adapun beberapa *scene* yang menunjukkan representasi falsafah hidup orang batak melalui *setting* (materialisasi wacana) seperti rumah adat batak dan kuburan batak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa film ToBa Dreams sebagai film drama-tragis yang memuat sebuah falsafah hidup yang dijadikan acuan/pedoman secara berfikir maupun bertindak. Ideologi falsafah hidup ini dapat dilihat dari dialog, pergerakan pemain dan unsur *setting* sebagai pembentuk keseluruhan film. Dengan metode analisis wacana kritis dalam film ini memperlihatkan keberhasilan untuk menampilkan sebuah falsafah hidup orang batak yaitu *Mardebata* (mempunyai kepercayaan kepada Tuhan. Dahulu disebut Ompu Mulajadi na Bolon), *Marpinompar* (memiliki keturunan), *Martutur* (mempunyai kekerabatan atau keluarga), *Maradat* (mempunyai adat-istiadat yang erat aplikasinya dengan dalihan natolu), *Marpangkirimon* (mempunyai cita-cita dan

ambisi mencapai Hamoraon, hagabeon dan hasangapon), *Marpatik* (mempunyai aturan dan undang-undang yang mengikat semua masyarakat Batak untuk tidak bersikap semena-mena), *Maruhum* (mempunyai hukum undang-undang yang baku ditetapkan oleh raja huta-raja kampung).

Ditelaah dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada film ToBa Dreams, Ronggur dan Tebe mampu merepresentasikan sebuah ideologi falsafah hidup dengan cukup baik pada perannya. Falsafah hidup terlihat langsung dari Tebe yang benar-benar memperlihatkan sosok orang Batak yang baik karena latar belakang dirinya juga asli dari tanah Batak. Berbeda dengan Ronggur yang telah hidup di Jakarta dan memiliki ibu bersuku Jawa. Tidak hanya dari dialog, namun dari *action* serta *setting* yang turut membangun karakter mereka pada film ToBa Dreams ini. Representasi dari falsafah hidupnya lebih banyak ditemukan dalam dialog dan pergerakan pemainnya (*action*). Pada sebuah film, sebuah falsafah atau ideologi dapat digambarkan melalui unsur pembentuk filmnya yaitu Dialog, pergerakan pemain (*action*) serta pembangunan *setting* waktu dan tempat. Jadi film ini cukup berhasil dalam mempresentasikan sebuah falsafah hidup orang Batak

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danesi, Marcell. 2010. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengantar memahani semiotika media*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Koentjaningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

\_\_\_\_\_. 1991. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1998. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 2005. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Toba*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Nusantara.

Tinambunan, Djapiter. 2010. *Orang Batak Kasar? Membangun Citra & Karakter*. Jakarta: elex Media Komputindo.

Tarigan, RajaMalem . 2005. *Budaya Batak Dalam Perubahan Multidimensi*, Bandung: ITB Press. (Sebuah Makalah)